

D I A L O G:
SALAH SATU WARNA KHAS DALAM KONSTITUSI APOSTOLIK *VERITATIS GAUDIUM*
DAN KONTEKS GEREJA DI ASIA MENURUT DOKUMEN FABC

*Tantangan bagi Komunitas Basis dan Institusi Pendidikan Tinggi Pontifikal
dan Bidang-Bidang Studi Kegerejaan di Indonesia.*

Pengantar

Bertepatan dengan perayaan Maria Immaculata tanggal 8 Desember 2017, Paus Fransiskus menandatangani Konstitusi Apostolik ***Veritatis Gaudium*** (Sukacita Kebenaran). Konstitusi yang berbicara tentang Universitas Pontifikal dan Bidang-Bidang Studi Kegerejaan, institusi pendidikan tinggi yang didirikan dan disetujui secara legal oleh Takhta Suci, yang mendidik dan mengajarkan ilmu dan doktrin suci, dan dengan otoritas yang dimilikinya berhak memberikan gelar akademis terkait (VG, 2), secara resmi menggantikan Konstitusi Apostolik ***Sapientia Christiana*** (Paus Yohanes Paulus II: 15 April 1979), serta berlaku efektif pada tahun ajaran 2018/2019 ini.

Penyegaran haluan itu bertujuan agar output institusi dan proses pendidikan pontifikal bisa berfungsi maksimal dalam mendukung karya pewartaan iman sehingga sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu kriteria mendasar yang dipakai Paus Fransiskus, yang sejalan dengan studi dan fokus pastoral Gereja di Asia, adalah DIALOG. Dialog menjadi keniscayaan bagi Gereja di Asia, tidak terkecuali Indonesia. Dialog, selain sebagai sarana pewartaan Injil yang dianggap efektif dan kontekstual, merupakan sifat dan situasi natural bagi masyarakat Asia pada umumnya.

Dalam terang kedua hal di atas, kami melihat tantangan segar bagi dunia pendidikan pontifikal di Indonesia, dan juga bagi komunitas basis Gerejawi untuk kembali menata diri dan melibatkan diri secara konkret dalam dialog.

Veritatis Gaudium

Konstitusi ini dibuka dengan pernyataan iman yang tegas bahwa Yesus Kristus, Sabda Allah, (sumber) hidup dan terang manusia, adalah Kebenaran; dan menjadi sukacita tersendiri karena Gereja diutus (*mission*) untuk tanpa henti memberi kesaksian tentang 'Kebenaran' itu (VG, 1). Salah satu sarana penunjang keputusan itu adalah lembaga pendidikan tinggi pontifikal dan bidang-bidang studi ilmu kegerejaan. Mereka harus mampu menyakinkan *civitas*

academic bahwa Yesus Kristus, bahkan Allah Tritunggal Maha Kudus, adalah kebenaran tertinggi, dan keputusan untukewartakan-Nya harus menjadi sukacita yang tak berkesudahan (*bdk.* 1Kor.9:16). Berhadapan dengan aneka perubahan dan tantangan zaman, khususnya antropologi, sosial-budaya, ilmu pengetahuan umum, teknologi dan krisis lingkungan hidup, Paus Fransiskus merasa bahwa sudah saatnya lembaga pendidikan tinggi pontifikal dan bidang-bidang studi ilmu kegerejaanmemperbarui diri secara berani dan bijaksana sehingga karya pewartaan itu kian efektif dan selaras dengan pedoman yang tercantum dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil: 2013).¹

Setia Berakar pada Konsili Vatikan II

Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* tetap setia mengemban amanat Konsili Vatikan II yang bukan saja sekedar membiarkan ‘*angin segar*’ masuk melalui pintu-jendela yang dibuka, namun juga ‘*membawa keluar*’ajaran dan keyakinan iman Gereja, dan menempatkannya sesuai dengan perubahan serta kebutuhan zaman. “*Misi Gerejaewartakan Injil tidak hanya menuntut agar Kabar Gembira itu diberitakan semakin luas sehingga semakin banyak orang (menyakini-Nya), tetapi terlebih lagi agar kebenaran Injil itu harus menembus pola pikir, nilai-nilai dan aneka norma perilaku manusia. Singkatnya, seluruh kebudayaan manusia harus dijiwai oleh Injil*”².

Menurut hemat kami, di dalam kalimat yang indah di atas, terpaparlah kerinduan utama Paus Yohanes XXIII mengundang Konsili Vatikan II (1962-1965) yang mengusung semangat *aggiornamento* itu. Hal ini kian selaras ketika Gereja menempatkan seluruh karya misinya (*missio ecclesiae*) di bawah/ menjadi bagian dari karya misi Allah (*missio Dei*)³. Gereja dikumpulkan dan diutus dalam nama Yesus Kristus untuk menanamkan Kerajaan Allah, dan semua nilai yang terkandung di dalamnya, ke dalam dunia karena Allah, di dalam Yesus Kristus, menebus tidak hanya orang per orang, melainkan juga hubungan sosial yang ada di antara manusia.⁴

Setelah mendasarkan *Veritatis Gaudium* dalam aneka dokumen Konsili Vatikan II dan pasca-Konsili Vatikan II, antara lain *Optatam Totius*, *Evangelii Nuntiandi*, *Populorum Progressio*,

¹ Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* ini mengandaikan pembacaan yang paripurna terhadap Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*(Paus Fransiskus: 2013).

² Paus Yohanes Paulus II, Konstitusi Apostolik *Sapientia Christiana*: 29 April 1979; Pengantar.

³ Eddie Arthur, *Missio Dei and the Mission of the Church* (posted 06-2013), Wycliffe Global Alliance: www.wycliffe.net/missiology.

⁴ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 178.

Redemptoris Hominis, Fides et Ratio, termasuk dokumen Ajaran Sosial Gereja mulai dari *Laborem Exercens* hingga *Sollicitudo Rei Socialis, Centesimus Annus, Caritas in Veritate* dan *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menandakan pentingnya perubahan paradigma di semua universitas pontifikal dan bidang studi kegerejaan sehingga tetap mampu menjadi rasi, garam dan terang Injil untuk kemanusiaan, dunia dan pemahaman hidup yang lebih baik di masa kini. Hal itu hanya mungkin dicapai jika ilmu-ilmu Gerejawi (Filsafat, Teologi, Kitab Suci, Hukum Gereja, Moral, dll) terus melakukan penelitian spiritual berdasarkan kebenaran akal budi (ratio) dan iman. Filsuf dan Teolog yang baik – demikian juga Gereja – hendaknya selalu terbuka pada kebesaran Tuhan dan kebenaran yang selalu berkembang (maju), '*annis consolidetur, dilatetur tempore, sublimetur aetate*' (kian kuat dari tahun ke tahun, meluas dan bertumbuh dari waktu ke waktu).⁵

Paus Fransiskus lantas menyebutkan 4 (empat) kriteria mendasar bagi sebuah kebaruan dan kebangkitan kembali kontribusi ilmu kegerejaan bagi Gereja misioner, yang sekali lagi bersumber dari Konsili Vatikan II dan pengalaman Gereja dalam kurun waktu terakhir ini:

1. Kontemplasi spiritual dan intelektual pada pusat kerygma, yakni Injil Yesus Kristus, agar senantiasa terimplementasi dalam hidup Gereja dan humanitas. Kontemplasi ini melahirkan persaudaraan universal yang memungkinkan kita melihat keagungan sesama, menjumpai Tuhan dalam diri mereka, hidup bertoleransi sambil terus membuka hati bagi kasih ilahi dan mengusahakan kebahagiaan bagi orang lain sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.
2. Dialog. Pewartaan Injil dan ajaran-ajaran Gereja hendaknya melahirkan '*budaya perjumpaan*'. Budaya itu menjadi medium dialog, kerja sama yang tulus dan terbuka dengan semua kekuatan positif: gereja-gereja, agama-agama, pelbagai aliran kepercayaan kepada Tuhan, penganut humanitarian, kaum cerdik-pandai dari aneka disiplin termasuk kaum tidak-beriman, dalam rangka evaluasi, afirmasi iman, termasuk menjadi syarat intrinsik untuk mengalami kepenuhan sukacita dalam '*Kebenaran*'.
3. Pendekatan Inter-disipliner dan Antar-disipliner yang bijaksana dan kreatif dalam terang Wahyu untuk sampai pada Sang Kebenaran, yakni Yesus Kristus, yang di dalam Dia '*tersimpan semua harta kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan*' (Kol.2:3).

⁵ Fransiskus, *Veritatis Gaudium*, 3.

4. Perlunya 'jejaring' (*networking*) antar-institusi pontifikal di seluruh dunia guna menumbuhkan dan mempromosikan bidang studi kegerejaan hingga terciptalah saluran kerja sama yang mantap, juga dengan pelbagai institusi pendidikan di berbagai negara dan dengan mereka yang terinspirasi oleh tradisi agama dan budaya yang berbeda-beda. Pada saat yang sama, aneka pusat penelitian perlu dibangun untuk mempelajari isu-isu kemanusiaan masa kini dan menawarkan resolusi yang tepat dan realistis atasnya.

Dunia masa kini yang multi-etnik dan multi-budaya serta dinamikanya menuntut perluasan pemahaman karya evangelisasi. Pewartaan kepada orang per orang tidak lagi cukup, karena Injil pun harus diwartakan kepada aneka kebudayaan, tentu tidak terkecuali budaya digital yang berkembang sangat pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Pewartaan tidak lagi sekedar meneruskan pengetahuan dan pengalaman (iman) kepada mereka yang ingin bertumbuh sebagai orang Kristiani, tetapi ditantang untuk mengembangkan sarana-sarana intelektual yang berfungsi sebagai paradigma berpikir dan bertindak di tengah dunia yang ditandai oleh pluralitas etis dan religius. Seorang pewarta tidak lagi cukup sekedar memiliki pengetahuan teologi yang mendalam, tetapi juga kemampuan untuk memahami, merancang dan menemukan aneka cara mewartakan iman Kristianis sehingga dapat diterima oleh aneka sistem kebudayaan. Semua ini menuntut peningkatan kualitas penelitian ilmiah fakultas ilmu-ilmu Gerejawi sampai dapat ditemukan medium dan cara yang efektif untuk mengkomunikasikan kebenaran Injil dalam aneka konteks, tanpa harus meninggalkan kebenaran, kebaikan dan terang di tempat/ situasi yang sulit sekalipun.

Kriteria di atas sekaligus menjadi tantangan bagi semua universitas dan fakultas ilmu Gerejawi, yang untuk kesekian kalinya harus mencari tempat (*locus*) yang tepat sehingga bisa berkontribusi banyak bukan saja bagi kelangsungan hidup iman dan Gereja, tetapi terlebih penting bagi kemanusiaan dan implementasi nilai-nilai Kerajaan Allah.

Selanjutnya, kami akan melihat bagaimana implementasi *Veritatis Gaudium* bagi pendidikan calon imam di Indonesia. Namun, kami hanya akan fokus pada salah satu kriteria yang dikemukakan oleh Paus Fransiskus, sambil melihatnya dalam terang FABC, yakni Dialog.

FABC: *Triple Dialogue*

Berkat kegigihan para rasul dan murid-murid Yesus Kristus, para pewarta iman Katolik pun tiba di Asia. Karya pewartaan mereka pun, dengan setia, kita lanjutkan hingga hari ini,

sesuai dengan amanat agung Yesus Kristus (Mt. 28:19). Pada tahun 1974, para Uskup yang mewakili berbagai Konferensi Waligereja (*Bishop's Conference*) di Asia berkumpul di Taipei. Ada 2 (dua) hal yang disadari bersama pada saat itu, yakni bahwa di Asia, jumlah umat Kristiani sangat kecil (*minoritas*), apalagi jumlah umat Katolik, juga bahwa tidak jarang agama Kristiani (Katolik dan Kristen Protestan) dianggap sebagai '*agama asing/ pendatang*' atau produk Barat (*Western*) yang datang bersamaan dengan kolonialisme (Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris dan USA). Dua fakta tadi melahirkan sebuah pertanyaan reflektif: bagaimana Gereja, yang sifat hakikinya adalah misioner, dan dalam situasi di atas tadi, tetap bisa menjalankan karya pewartaan Kabar Gembira Tuhan di Asia? ... Gereja, terinspirasi oleh Misteri Inkarnasi Yesus Kristus, memilih untuk memajukan dialog sebagai sarana pewartaan Kabar Gembira. Berdialog dengan agama-agama, dengan kebudayaan yang begitu kaya serta menaruh perhatian khusus kepada pemberdayaan kaum miskin (*option of the poor/ human development*).

Dalam salah satu tulisannya: '*Asia: the Triple Dialogue of the Missionary Church*', Luis Kardinal Antonio Tagle, Uskup Keuskupan Agung Manila, menjabarkan keharusan Gereja untuk hadir dan berbuat sesuatu bagi Asia yang kaya akan budaya, agama dan kaum miskin. Asia adalah rumah bagi banyak budaya/ peradaban, bahkan tidak sedikit di antaranya sudah ada jauh sebelum Kekristenan. Aneka budaya ini memiliki prinsip/ hirarki nilai dan sosial. Dalam terang Konsili Vatikan II, Gereja yang berdialog harus mampu melihat unsur-unsur kebaikan dan kebenaran dalam setiap budaya sebagai benih Injil; sebagai celah penting pewartaan Injil yang mana Yesus Kristus sebagai Kebenaran utamanya (*extra Christum nulla salus*), dan melalui proses asimilasi, unsur-unsur tersebut menjadi sarana 'membangkitkan' iman Katolik yang berwajah Asia.

Selain budaya, Asia kaya dengan berbagai agama dan aliran kepercayaan, termasuk Kristianitas. Mayoritas budaya di Asia memiliki afiliasi dengan agama tertentu sehingga dialog budaya dan agama ini menjadi suatu keniscayaan bagi Gereja. Gereja harus bisa hidup bersama (*being a good neighbour*) dengan damai, penuh kerendahan hati dan rasa hormat yang pantas. Dalam dialog, Gereja berbagi khazanah spiritualitasnya yang kaya dan nilai-nilai Kerajaan Allah yang universal sambil berusaha untuk menawarkan kekhasan iman Katolik yang bisa bermanfaat bagi hidup bersama komunitas masyarakat di Asia.

Sekalipun Asia kaya akan sumber daya alam, namun tidak kurang berlimpah pula kaum miskinnya. Seperti Yesus Kristus yang setia menyapa kaum marginal (*option of the poor*), Gereja yang terinspirasi oleh ajaran sosialnya, bisa mengedepankan aspek solidaritas/

kesetiakawanan dengan mereka, khususnya melalui karya-karya karitatif dan pemberdayaan di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial, tidak terkecuali bagi mereka yang non-Kristiani.

Triple Dialogue yang menjadi fokus FABC (baca: Gereja Katolik di Asia), rupanya sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus. Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, Sri Paus menekankan pentingnya menjalin dialog dengan masyarakat sipil, negara (pemimpin), budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dialog merupakan bagian dari tugas umat Kristiani dan komunitas-komunitas religius lainnya (EG, 250). Dalam BIRA IV/6 (*Bishops' Institute for Interreligious Affairs*) dikatakan bahwa '*dialog pertama-tama bukanlah soal berbicara. Dialog, pada tempat pertama, adalah suatu sikap, sebuah keterbukaan kepada tetangga, sharing kekayaan rohani dari orang-orang yang berhadapan dengan krisis-krisis besar menyangkut hidup dan mati. Dialog menjadi proses untuk saling belajar dan tumbuh bersama. Dialog adalah gaya hidup, yang hanya dapat dipelajari dengan mempraktekannya*'.⁶

Kami tidak akan berbicara soal landasan Gereja berdialog dan bentuk-bentuk dialog, namun kami ingin menyegarkan kembali syarat/ sifat dasar/ ciri-ciri dasar yang perlu melandasi sebuah dialog. Dokumen FABC 1992-1995 menyebut antara lain:⁷

1. Siapa pun yang ingin berdialog harus beriman mantap,
2. Memiliki pendidikan intelektual yang mencukupi,
3. Memiliki sikap terbuka untuk saling berbagi dan
4. Menghayati hidup yang sejati menurut ajaran agamanya masing-masing.

Sementara dalam Ensiklik *Ecclesiam Suam* (ES, 81) Paus Paulus VI menyebutkan hal-hal berikut ini:

1. Kasih di atas segalanya,
2. Rendah hati,
3. Konfidensial, saling percaya dan
4. Kebijakan atau kehati-hatian.

Sifat-sifat dasar inilah yang kiranya perlu ditanam sedemikian dalam aneka kurikulum sekolah pontifikal. Sejalan dengan keinginan Paus Fransiskus, kita tidak saja mendidik calon-calon

⁶ Amrosius Wuritimur, *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*, OBOR: 2018, hlm.62-63. Pengertian/ definisi dialog, menurut FABC, dapat juga ditemukan dalam dokumen '*Dialogue and Proclamation*', serta '*Dialog dalam Kebenaran dan Kasih*'.

⁷ Amrosius, 2018, hlm. 68-69.

imam dan biarawan-biarawati yang handal berteori soal dialog⁸, tetapi karena kurang pengalamandan tidak memiliki sifat-sifat di atas, mereka *enggan* untuk terlibat dalam dialog, bahkan tidak menganggap penting hal itu.

Tujuan dialog, yang menjadi model evangelisasi Gereja di Asia adalah *mutual understanding*: kita tahu, kita paham, kita hormati. Untuk mencapai *mutual understanding* itu, Gereja-lah yang harus proaktif, bukan saja karena kita minoritas dalam numerik, tetapi karena sifat misioner Gereja yang memanggil kita untuk membawa Injil 'keluar', kepada semua orang; tinggal diam dan menunggu orang yang datang kepada kita bukan pilihan! Gereja tidak boleh mengisolasi diri (*ghetto*) dari lingkup sekitarnya, tidak terkecuali jika yang ada di sekitar kita (Gereja) hanya ancaman dan sinisme (*lih. Evangelii Gaudium*, 24-25 dan 49).

Darimana Kita Mulai?

Pertama, menjadikan salah satu kekhasan Gereja di Asia yakni *communion of communities* (persekutuan antar komunitas, persekutuan paguyuban-paguyuban) sebagai pegiat dialog, baik ke dalam (sesama anggota komunitas, misalnya keluarga-keluarga Katolik) maupun ke luar. Hal ini selaras dengan PA FABC V di Bandung 1990 yang kembali menekankan kewajiban semua umat Allah menjadi pewarta Injil (*Ad Gentes*, 15). Dalam kesatuannya dengan Paroki, setiap komunitas/ paguyuban hendaknya menjadi sebuah komunitas/ paguyuban yang misioner. BIRA IV sangat menekankan formasi komunitas-komunitas basis untuk menjadi agen dialog. Karena dialog yang kita usung adalah dialog iman, yang mengedepankan nilai-nilai spiritual, maka seyogyanya dialog ini menjadi sarana transformasi spiritualitas untuk kemanusiaan yang lebih baik.⁹ FIRA (*Formation Institutes for Interreligious Affairs*) II (1999) dan IV (2001), melihat dialog sebagai dimensi hakiki setiap Gereja lokal. Menjadi Gereja berarti menjadi komunitas iman yang berdialog. Forum yang sama menekankan perlunya spiritualitas dialog untuk sebuah dialog yang sehat.

Keunikan Asia, rumah bagi banyak budaya dan agama, adalah kita (dengan latar belakang suku dan agama yang berlainan) secara hakiki dan natural BISA hidup bersama dalam dialog-hidup untuk kurun waktu yang sangat lama sampai saat ini. Relasi kekerabatan

⁸ Dokumen lain yang berbicara soal dialog antara lain: *Ecclesiam Suam* (Paulus VI), *Nostra Aetate*, *Gaudium et Spes*, *Dignitatis Humanae*, *Lumen Gentium*, *Unitatis Redintegratio* (Konsili Vatikan II), *Ut Unum Sint* (Yohanes Paulus II tentang Ekumenisme), *Dialog dalam Kebenaran dan Kasih*, *Dialogue and Proclamation* (Dewan Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama), *Deus Caritas Est* (Benedictus XVI) dan *Evangelii Gaudium*, *Laudato Si'* (Fransiskus).

⁹ Dr. Soosai Arokiasamy, SJ, *Theology of Dialogue in the Context of FABC during the Forty Years: Its Beginning and Future Vision*, Seoul, WTI: 2012, hlm. 4.

dan perjumpaan setiap hari (tetangga, pasar, sekolah, kantor dan jalan-jalan) jangan ditinggalkan menjadi sejarah! Orang Asia punya rasa komunitas (*sense of community*), welas-asih yang spontan dan selalu merindukan suasana hidup yang harmoni. Itulah dialog-hidup di Asia. Dan suasana ini, khususnya di Indonesia, mulai tergerus. Sebab-musababnya bisa menghasilkan diskusi baru yang tak berkesudahan, maka lebih baik kita mencari solusinya. Gereja, melalui Paroki-Wilayah-Stasi/ Lingkungan/ Kring, hendaknya mendapat 'bantuan' luar biasa dari institusi pendidikan tinggi Katolik (Kateketik, Filsafat-Teologi), juga para ahli/ pakar ilmu-ilmu Gereja, untuk serius memberdayakan komunitas-komunitas Gerejawi menjadi komunitas dialog. Perjumpaan hidup sehari-hari seharusnya dilihat sebagai kesempatan indah pewartaan iman dalam bahasa dan dialek setempat yang khas.

Kedua, Penyesuaian dan pembenahan institusi pendidikan pontifikal sebagaimana yang diamanatkan Paus Fransiskus dalam *Veritatis Gaudium*. Pembenahan perdana bagi Gereja Katolik di Indonesia tentu saja Surat Apostolik *Ad Extremas* (1893: Leo XIII) dan *Maximum Illud* (1919: Benedictus XV) yang memungkinkan pendidikan ilmu-ilmu Gerejawi diajarkan dalam bahasa lokal, sambil menjunjung tinggi budaya lokal, demi tersedianya cukup imam yang bisa dengan lebih baik menerangi dan menggarami tanah airnya sendiri. Fakultas Teologi Pontifikal Wedabhakti (*cinta terhadap kenyataan*) yang selama ini berpedomankan Konstitusi Apostolik *Sapientia Christiana*, sekali lagi ditantang untuk berbenah dengan maksud baik Bapa Suci, yakni menjadi lebih aktual, berkontribusi lebih bagi Gereja dan kemanusiaan di zaman ini.

Beberapa hal yang mungkin menjadi usulan kami, sambil melihat-lihat isi *Veritatis Gaudium*, adalah:

1. **Kerjasama yang lebih baik lagi antar-sekolah tinggi Pontifikal di Indonesia**, sehingga tidak ada perbedaan antara lulusan sana dan lulusan sini. Hal ini untuk menjawab keinginan Takhta Suci agar semua institusi pendidikan tinggi pontifikan dan bidang-bidang studi kegerejaan sejalan dengan Badan Pengawas Takhta Suci untuk Evaluasi dan Promosi Kualitas di Universitas Pontifikal dan Fakultas/ Bidang Studi Kegerejaan (*Holy See's Agency for the Evaluation and Promotion of Quality in Ecclesiastical Universities and Faculties* – AVEPRO).
2. **Salah satu pihak yang mutlak diajak bekerja sama, khususnya dalam konteks studi Filsafat-Teologi bagi para calon imam, biarawan dan biarawati, adalah Tarekat/ Kongregasi penyelenggara Tahun Orientasi (Rohani).** Para calon

mahasiswa-mahasiswi sungguh mendapat bukan saja persiapan rohani, melainkan persiapan memasuki kehidupan studi – misalnya tetap mempelajari bahasa (Latin, Yunani dan Ibrani), liturgi, retorik, dsb. – yang menuntut daya tahan, daya juang dan kemampuan daya nalar maksimal.

3. **Menumbuhkan kemampuan dan kemauan terlibat dalam dialog, baik dialog antar-iman, antar-budaya dan dengan kaum marginal.** Beberapa bidang mata-kuliah yang mempelajari sosial-budaya dan agama-agama sedapat mungkin melibatkan pembicara dari budaya dan agama yang bersangkutan. Mendorong kegiatan seminar dan *live-inn* yang memperkaya pengalaman mahasiswa-mahasiswi. Beberapa sekolah tinggi pontifikal yang menghitung Tahun Orientasi Pastoral (TOP) seorang calon imam sebagai bagian integral dari pendidikan calon imam, bisa menekankan hal-hal tersebut dalam orientasi dan evaluasi para calon. Kita ingin memiliki tenaga-tenaga pastoral yang tidak gagap dan tidak takut berdialog.
4. Kalau Bapa Suci meminta kesediaan aneka institusi pontifikal **membantu kaum migran, pengungsi dan mereka yang kesulitan menunjukkan aneka dokumen penunjang studi** (VG 32), maka institusi yang sama juga harus **sanggup mendorong dan membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi Kaum Awam untuk menimba pengetahuan dalam berbagai bidang studi kegerejaan**, misalnya melalui *Extension Courses* atau Seminar-Seminar Terbuka; atau terlibat dalam beberapa kegiatan pastoral seperti KEP (Kursus Evangelisasi Pribadi), SHBDR (Seminar Hidup Baru Dalam Roh), dan sapaan kepada Generasi Muda (OMK) sehingga sungguh diperkaya dengan pemahaman iman yang mantap dan mandiri; menjadi berani terlibat dalam aneka dialog karena sudah sungguh percaya diri untuk menjelaskan imannya (*Fides Quaerens Intellectum*).
5. **Penyediaan fasilitas pendukung studi yang terbaik** (Perpustakaan, Ruang/ Fasilitas Audio-Visual, Laboratorium Bahasa, Internet, Ruang Diskusi, dsb.) untuk menumbuhkan hasrat terlibat dan berinisiatif dalam proyek-proyek penelitian pastoral.
6. **Memanfaatkan dan menggali aneka dokumen Konsili Vatikan II, dan beberapa dokumen yang lahir setelah itu.** Hal ini penting bukan saja agar Konsili Vatikan II tidak lagi menjadi agenda Gereja yang belum selesai, melainkan agar mampu melakukan pendekatan-pendekatan terhadap aneka isu kekinian, misalnya cara menyapa generasi milenial dan Teologi Pancasila.

Sejak semula, Gereja bersifat misioner. Kita diutus untukewartakan begitu banyak berkat dan kasih karunia Tuhan, yang sudah kita alami dan imani, kepada dunia. Untuk konteks Asia, dialog (*triple dialogue*) menjadi model pewartaan iman Gereja itu. Maka setiap kaum beriman di Asia hendaknya terlibat dalam memajukan aneka bentuk dialog. Dialog menjadi warna tersendiri dari Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium*, yang berbicara khusus mengenai institusi pendidikan tinggi pontifikal dan bidang-bidang studi kegerejaan, agar membantu mengoptimalkan, bukan saja medan dialog itu, tetapi lebih khusus lagi insan-insan beriman yang harus menjadi pemain utamanya agar karya pewartaan iman tadi lebih efektif dan berbuah lebat. Semoga sharing singkat dan sederhana ini menggugah kita, para pelaku pastoral, untuk serius berbuat lebih banyak dan lebih baik lagi bagi kemanusiaan di Indonesia.

Selamat memasuki Tahun Ajaran 2018/2019. Doaku dan berkat Tuhan untuk keluarga besar Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta.

✠ Petrus Boddeng Timang

Bahan Bacaan:

1. Amrosius Wuritimur, *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*, Jakarta: OBOR, 2018.
2. Eddy Arthur, *Missio Dei and the Mission of the Church*, Wycliffe Global Alliance: www.wycliffe.net/missiology, posted 06-2013.
3. FABC Papers No.130 tahun 2010, *Dialogue: Interpretative Key for the Life of the Church in Asia*, edited by James H. Kroeger, M.M
4. Liwun Alfons, *Tinjauan Komunitas Basis Gerejawi Menurut Dokumen Resmi Gereja Katolik*, posted 1 April 2014.
5. Mgr. Luis Antonio Tagle, *Mission in Asia: Telling the Story of Jesus*, Makalah yang disampaikan dalam Asian Mission Congress di Chiang Mai, Thailand, 19 Oktober 2006.
6. Paus Fransiskus, Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* (Sukacita Kebenaran): 8 Desember 2017, http://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_constitutions.index.html.
7. _____, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil): 24 November 2013, Jakarta: Dokpen KWI, 2017.
8. Soosai Arokiasamy, Dr, SJ, *Theology of Dialogue in the Context of FABC during the Forty Years: Its Beginning and Future Vision*, Makalah yang disampaikan dalam forum *World Theological Institute (WTI)* di Seoul, Korea, 2012.